

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep ekonomi dalam Islam terutama dalam bidang keuangan. Istilah BMT adalah penggabungan dari baitul mal dan baitut tamwil. Baitul Mal adalah lembaga keuangan yang kegiatannya mengelola dana yang bersifat nirlaba (sosial). Sumber dana diperoleh dari zakat, infak, dan sedekah atau sumber lain yang halal. Kemudian, dana tersebut disalurkan kepada mustahik, yang berhak atau untuk kebaikan. Adapun Baitut tamwil adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dan bersifat *profit motive*. Penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan pihak ketiga dan penyalurannya dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau investasi yang dijalankan berdasarkan prinsip syari'ah.

Dengan demikian, BMT menggabungkan dua kegiatan yang berbeda sifatnya laba dan nirlaba dalam satu lembaga. Namun, secara operasional BMT tetap merupakan entitas (badan) yang terpisah. Dalam perkembangannya, selain bergerak di bidang keuangan, BMT juga melakukan kegiatan di sektor riil. Sehingga ada tiga jenis aktivitas yang di jalankan BMT, yaitu jasa keuangan, sosial atau pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS), serta sektor riil. Mengingat masing-masing memiliki kekhasan sendiri, setiap aktivitas merupakan suatu entitas

(badan) yang terpisah, artinya pengelolaan dana ZIS, jasa keuangan dan sektor riil tidak bercampur jadi satu sama lain. Penilaian kinerjanya pun perlu dipisahkan sebelum menilai kinerja BMT secara keseluruhan.

Selain itu, yang mendasar adalah bahwa seluruh aktivitas BMT harus dijalankan berdasarkan prinsip muamalah (ekonomi) dalam Islam.¹

Sebagai lembaga keuangan yang tidak tunduk pada aturan perbankan karena BMT bukan bank, BMT mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengembangkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya pengusaha kecil.

Dengan memperoleh pinjaman dana dari BMT, akan mempermudah bagi pengusaha-pengusaha kecil untuk membuka dan mengembangkan usahanya. Persoalan bagi banyak rakyat kita para pengusaha kecil dan lainnya. Menghadapi masalah bertahan hidup. Dicari pagi di makan sore, kondisi ini menyebabkan sulitnya mereka untuk datang ke bank.

Apapun alasannya, pengusaha kecil seperti itu akan mengalami kesulitan besar dalam menangani perubahan alam sekelilingnya secara cerdas, efisien, efektif, produktif dan menguntungkan pengusaha-pengusaha kecil itu sendiri tanpa bantuan orang lain dan dengan aset perputaran usaha dibawah Rp.50 juta bahkan dibawah Rp.10 juta.

¹ Hertanto Widodo M Asmeldi Firman, Dwi Hariyati, Rimon Domiyandra, *PAS (Pedoman Akuntansi Syari'ah) Panduan Praktek Operasional BMT* (Mizan, 1999) 82.

Itulah sebabnya dibutuhkan pengembangan lembaga yang dapat menjangkau para pengusaha kecil yang tersebar diseluruh pelosok tanah air, di desa maupun di kota, di sektor pertanian, industri maupun jasa laki-laki maupun perempuan yang berumur muda maupun yang menuju manula.²

Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota (nasabah) serta menyalurkannya pada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Namun demikian, terbuka luas bagi BMT untuk mengembangkan lahan bisnisnya pada sektor riil maupun sektor keuangan lain yang di larang dilakukan oleh lembaga keuangan bank. Karena BMT bukan bank, maka ia tidak tunduk pada aturan perbankan.³

Dalam Islam hubungan pinjam meminjam tidak di larang bahkan di anjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan yang pada gilirannya berakibat pada hubungan persaudaraan.⁴

Pada akhir oktober 1995 di seluruh Indonesia telah berdiri lebih dari 300 Baitul Maal Wa Tamwil, yang dalam istilah Indonesia dinamakan dengan Balai Usaha Mandiri (disingkat BMT).⁵ Adapun berdirinya BMT di latar belakang oleh BMI (Bank Muamalah Indonesia) yang dalam operasionalnya BMI kurang menjangkau usaha masyarakat kecil dan menengah maka muncul usaha untuk

² Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer* (Yogyakarta : UII Press, 2000) 107.

³ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wat Tamwil* (Yogyakarta : UII Press, 2004) 76.

⁴ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Kepraktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001) 169.

⁵ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wat Tamwil*, 106.

mendirikan bank dan lembaga keuangan mikro seperti BPR (Bank Perkreditan Rakyat) syariah dan bertujuan untuk mengatasi hambatan operasionalisasi BMT tersebut.

Penghimpunan dana oleh BMT diperoleh melalui simpanan, yaitu dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada BMT untuk disalurkan ke sektor produktif dalam bentuk pembiayaan, simpanan ini dapat berbentuk tabungan wadi'ah, simpanan mudharabah jangka pendek dan jangka panjang.

Upaya penghimpunan dana ini harus di rancang sedemikian rupa sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menjadi anggota BMT. Prinsip utama dalam manajemen *funding* ini adalah kepercayaan. Artinya kemauan masyarakat untuk menaruh dananya pada BMT sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT itu sendiri. Karena BMT pada prinsipnya merupakan lembaga amanah (trust). Maka setiap insan BMT harus dapat menunjukkan sikap amanah tersebut.

Membangun kepercayaan masyarakat terhadap BMT harus terus dilakukan program ini harus memperhatikan kondisi calon anggota yang akan dijadikan pasar. Oleh sebab itu, sangat mungkin membangun kepercayaan melalui ketokohan dalam masyarakat. Melalui tokoh tersebut, pemasaran BMT akan mudah dilakukan.⁶

⁶ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wat Tanwil*, 150.

Sebagaimana uraian diatas tentang keberadaan BMT yang sangat penting bagi keberlangsungan putaran perekonomian dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat bawah. Namun pada kenyataannya keberadaan BMT itu sendiri di tengah lingkungan masyarakat masih langka atau belum di kenal. Lalu bagaimana masyarakat bisa mengenal dan mengetahuinya, padahal seperti di ketahui bahwa dunia bisnis ekonomi rentan dengan persaingan, siapa yang menguasai pasar dialah yang akan tetap eksis.

Untuk itu peneliti dalam menyusun skripsi ini mengangkat judul tentang "Strategi Menarik Minat Nasabah Dalam Menabung (Studi Kasus BMT Rahmat Semen Kediri)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat difokuskan sebagai berikut :

1. Strategi apa yang digunakan BMT Rahmat Semen Kediri untuk menarik minat nasabah dalam menabung ?
2. Bagaimana implementasi strategi tersebut oleh pihak BMT Rahmat Semen Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui strategi apa yang digunakan BMT Rahmat Semen Kediri untuk menarik minat nasabah dalam menabung.
2. Mengetahui implementasi strategi tersebut oleh pihak BMT Rahmat Semen Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana strategi menarik nasabah dalam menabung.

2. Bagi STAIN Kediri Jurusan Syari'ah Program Studi Ekonomi Islam

Penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Syari'ah Program Studi Ekonomi Islam dalam memberikan tambahan cakrawala pengetahuan dari sisi realitas ekonomi yang kemudian dapat di telaah di tindak lanjuti demi memperkaya khasanah keilmuan Syari'ah Program Studi Ekonomi Islam.

3. Bagi BMT

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi BMT Rahmat Semen sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mengembangkan usahanya dalam menarik nasabah sehingga lebih maju dan dapat besaing dengan lembaga keuangan Non-Syari'ah.